

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa alasan partai politik sering mencalonkan pasangan calon kepala berdasarkan etnisitas Lampung dan Jawa atau dikenal dengan pasangan Lampung-Jawa atau sebaliknya Jawa-Lampung dalam hampir setiap pemilihan kepala daerah di Lampung ini yaitu dikarenakan dalam ruang lingkup politik lokal, etnik yang dianggap strategis untuk bersaing dalam setiap pemilihan kepala daerah adalah etnis lokal (pribumi) atau paling tidak etnis mayoritas, hal ini dikarenakan dari segi mata pilih biasanya kedua etnik tersebut yaitu (etnis lokal) dan (etnis mayoritas) lebih unggul daripada etnis lainnya.

Alasan lainnya adalah dikarenakan masih adanya pemahaman di kalangan elit sampai masyarakat yang menganggap bahwa yang harus menjadi kepala daerah adalah etnik lokal (orang pribumi) atau paling tidak penduduk mayoritas, sehingga wajar saja wacana Lampung-Jawa atau Jawa-Lampung sering terdengar dan diusung partai dalam menghadapi pemilihan kepala daerah di bumi ruwa jurai ini. Selain itu juga etnik Lampung dan etnik Jawa memiliki hubungan yang harmonis antara masyarakat Lampung dan

masyarakat Jawa baik di tingkat atas (elit) hingga tingkat bawah (masyarakat), hal ini dikarenakan bahwa etnik Jawa merupakan etnik pendatang yang sudah lama bermukim dan berbaur dengan etnik lokal (etnik Lampung) sejak zaman kolonisasi Belanda, sehingga masyarakat Jawa sebagai etnik pendatang sudah lama berbaur dan berinteraksi dengan penduduk setempat (Lampung) dengan baik dan harmonis.

Pilkada di Lampung dalam satu dekade terakhir tidak hanya menarik dalam hal etnisitas kandidat saja, akan tetapi juga menarik dalam hal simbol-simbol etnik yang dimunculkan oleh pasangan calon pada Pilgub Lampung Tahun 2014. Terbukti dalam pemilihan gubernur Lampung tahun 2014 kemarin, dari empat pasang calon yang maju dalam Pilgub Lampung, dua pasang calon diantaranya kembali menunjukkan atau mengkonstruksi identitas etnis yang dimilikinya dalam wujud politik simbolik atau mengkonstruksi kembali simbol-simbol etnik terhadap masyarakat.

Simbol-simbol etnik yang dimunculkan dan dikonstruksi oleh pasangan calon dalam pemilihan gubernur Lampung tahun 2014 memang cukup bervariasi, seperti penggunaan simbol fisik, seperti blangkon, peci, pakaian adat. Penggunaan simbol bahasa seperti penggunaan bahasa daerah atau logat daerah, menciptakan lagu kampanye yang dibuat dalam versi bahasa daerah misalnya seperti yang dilakukan oleh tim pemenang Ridho-Bachtiar misalnya hingga menggelar acara bertajuk adat dan kebudayaan seperti acara wayangan yang digelar oleh pasangan calon yang telah diuraikan di atas.

Hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa simbol bernuansa atau berbasiskan kebudayaan lebih mendapat respon positif dan antusias yang cukup baik dari masyarakat daripada hanya menunjukkan dan memanfaatkan simbol fisik atau simbol bahasa yang dikonstruksi oleh pasangan calon. Hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat Jawa keturunan Sumatera di Lampung yang sangat antusias saat salah satu pasangan calon seperti yang telah diuraikan di atas menyajikan pertunjukan wayangan.

Tidak berbeda jauh dengan etnis Jawa, etnis lokal yaitu etnis Lampung juga sangat antusias saat disajikan acara pertunjukan berbasiskan kebudayaan lokal, yaitu festival tari kreasi daerah Lampung. Terbukti dengan menyelenggarakan simbol berbasiskan kebudayaan lebih efektif dalam menarik simpati dan antusias masyarakat dengan terpilihnya pasangan Ridho-Bachtiar selaku pasangan yang menyelenggarakan dan menyajikan pertunjukan berbasiskan kebudayaan seperti acara wayangan dan tari kreasi daerah Lampung dalam Pemilihan Gubernur Lampung tahun 2014.

## **B. SARAN**

1. Sebaiknya dalam pertarungan pemilihan kepala daerah di Lampung, partai politik pengusung kandidat atau pengusung pasangan calon kepala daerah tidak lagi lebih dominan mencalonkan kandidat yang hanya berasal dari etnik pribumi atau etnik Lampung dan etnik mayoritas atau etnik Jawa, melainkan

juga memberikan ruang terhadap kandidat yang berasal dari etnik minoritas misalnya atau etnik-etnik lain di luar etnik Lampung dan etnik Jawa lainnya jika dianggap memiliki kompetensi untuk dapat memajukan Provinsi Lampung ini lebih baik dan mensejahterakan rakyat, hal ini bertujuan juga agar tetap menjaga nilai-nilai demokrasi pancasila di tanah air yang sangat menghargai suatu pluralitas atau keragaman, baik itu keragaman suku, agama, ras maupun budaya.

2. Sebaiknya dalam ranah politik, khususnya dalam pemilihan kepala daerah, elit politik hingga kandidat atau pasangan calon tidak lagi menggunakan atau mengumbar isu-isu etnisitas sebagai alat kampanye yang dimanipulasi sedemikian rupa untuk menarik simpati dari suatu etnik tertentu, melainkan lebih mengedepankan dan menyampaikan visi-misi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang terhadap masyarakat, bukannya menggunakan isu-isu etnisitas yang tidak jarang membuat masyarakat terpetak-petak dan membuat pemilihan kepala daerah menjadi kurang demokratis.
3. Sebaiknya simbol-simbol etnik yang ditonjolkan kembali oleh pasangan calon Gubernur Lampung tahun 2014 tidak dijadikan alat untuk memprovokasi masyarakat Lampung ke dalam suatu masyarakat yang terpetak-petak ke dalam suatu massa berbasiskan etnik yang bisa saja menimbulkan perpecahan atau bahkan konflik horizontal antar suku yang dapat memecahbelah kerukunan masyarakat Lampung, melainkan harus dimanfaatkan sebagai alat yang bermanfaat, misalnya untuk melestarikan budaya adat, budaya lokal, dan budaya daerah yang pada dewasa ini mulai tergusur oleh era modernisasi.